

IIIT, Ikhtiar Pembaharuan Pemikiran Islam

Bergerak di bidang pendidikan dan kebudayaan, organisasi yang bermarkas di Herndon, Virginia ini menjadi pusat referensi bagi Muslim dan non-Muslim terkait pembaruan pemikiran Islam.

“Bagaimana mungkin saya bisa membantu para imigran Muslim di Jepang tanpa memiliki pemahaman yang mumpuni mengenai agama Islam yang mereka peluk?” Pertanyaan inilah yang mendorong **Shino Yokotsuka**, mahasiswa master jurusan Hubungan Internasional asal Jepang untuk mengambil kelas musim panas di IIIT (baca: *tripel ai ti*).

IIIT, yang memiliki kepanjangan *International Institute of Islamic Thought*, secara rutin mengadakan program tahunan ini dengan menghadirkan kurang lebih 15 mahasiswa pasca sarjana terpilih dari beragam disiplin ilmu. Selama kurang lebih 5 pekan, mereka belajar intensif tentang *Ulumul Qur'an*, *Sunnah*, *Maqasid Syariah*, sejarah dan peradaban Muslim, pendidikan Islam hingga isu kontemporer terkait imigrasi, Muslim di Amerika, dan Islam fobia. Pengajarnya, para profesor dan pakar ternama seperti; Jasser Auda, John O. Voll, Jonathan Brown, John L. Esposito, Ziauddin Sardar, dan lain-lain. Tujuan program ini, memfasilitasi mahasiswa seperti Shino dalam membuat penelitian orisinal yang mengintegrasikan disiplin ilmunya dengan paradigma keislaman yang mereka pelajari.

Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Secara historis, IIIT merupakan buah dari konferensi internasional di Lugano, Swiss, yang diselenggarakan oleh Asosiasi Ilmuwan Sosial Muslim (AMSS) pada Juli 1977. Pesertanya, sekitar tiga puluh pimpinan pergerakan Islam dan ilmuwan Muslim dari berbagai negara.

”Hampir semua organisasi Islam pada saat itu berfokus kepada aktivitas sosial. Tidak ada yang menggarap ranah intelektual,” ungkap **Hisham Al-Talib**, Presiden dan salah satu pendiri IIIT. Akibatnya, tambah Hisham, masyarakat Muslim gagap menghadapi pertanyaan akademik. Misalnya, tentang konsep Islam mengenai kewarganegaraan, ekonomi syariah, dan sebagainya. Kita telah memiliki ribuan doktor dan cendekiawan Muslim, tetapi solusi yang mereka tawarkan tak ubahnya seperti penyelesaian ala sekuler. Akhirnya ‘Islam sebagai solusi’ hanya menjadi slogan politik belaka.

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah gerakan intelektual demi memperbarui perangkat keilmuan dan metodologi dengan bersumber pada tuntunan ilahi sekaligus menjawab tantangan zaman modern. Mereka menyebut ikhtiar ini sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Langkah konkretnya, akan didirikan sebuah institusi yang berfokus pada penelitian ilmiah untuk membangkitkan khazanah peradaban Islam, juga mendidik para intelektual Muslim masa depan.

Diprakarsai oleh Abu Hamid Abu Sulayman (seorang Profesor Ilmu Politik), Anwar Ibrahim (mantan Wakil PM Malaysia) dan Ismail Al-Faruqi (seorang Profesor Filsafat), berdirilah IIIT pada 1981. Program utama organisasi ini mencakup penerbitan karya para ilmuwan klasik dan kontemporer Muslim, penyelenggaraan berbagai pertemuan ilmiah, penyediaan dana penelitian, dan pembukaan program *Islamic Studies* di beberapa seminari dan universitas di Amerika Serikat. Tak lupa, IIIT juga melatih pengurus *Islamic Center*, penataran kurikulum bagi guru-guru sekolah Islam, serta mendidik mahasiswa dan masyarakat umum lainnya terkait pemikiran Islam.

Mandiri, Profesional, dan Berkelanjutan

IIIT berkomitmen untuk menjadi model sebuah organisasi Islam yang mandiri, profesional, dan berkelanjutan. Untuk menyukseskan misi tersebut, mereka membutuhkan setidaknya dua hal, yakni kondisi politik yang kondusif dan dukungan finansial yang kokoh. Keputusan IIIT untuk mendirikan kantor pusat di Amerika Serikat dan bukan di negara Muslim bukanlah tanpa alasan. Amerika Serikat sebagai sebuah negara sekuler justru memberikan jaminan kemerdekaan berpikir dan kebebasan akademik.

Meski begitu, kebebasan berpikir akan menjadi percuma tanpa didukung kemandirian finansial. Tentunya hal tersebut bukanlah perkara mudah. Sebagai ilustrasi, untuk menyelenggarakan sebuah kelas musim panas tersebut di atas, setidaknya IIIT membutuhkan dana sebesar 50.000 US dollar atau sekitar 650 juta rupiah. Jumlah itu hanya untuk satu kegiatan, padahal masih ada puluhan kegiatan lain *plus* kebutuhan operasional sehari-hari.

Secara umum, pendanaan IIIT berasal dari tiga sumber; wakaf, donasi, dan penerbitan buku. Seiring dengan berjalannya waktu, dana dari sumber wakaf menjadi sumber pembiayaan utama kegiatan IIIT. “Sebuah lembaga *think tank* seperti IIIT tidak bisa hidup hanya dari jualan buku, karena banyak buku terbitan IIIT yang penting tapi mungkin tidak populer,” kata **Ermin Sinanović**, direktur riset dan akademik IIIT saat ini.

Sejak berdiri, IIIT aktif mengumpulkan donasi yang sebagian dialokasikan sebagai wakaf. Kemudian, sebuah lembaga profesional ditunjuk untuk mengelola dana tersebut, menginvestasikannya, kemudian mendonasikan keuntungannya kepada IIIT untuk membiayai kegiatannya. Investasi bisnis dana wakaf tersebut beragam, mulai dari sektor properti, teknologi informasi, hingga peternakan ayam. *Alhasil*, IIIT bisa dikatakan telah mandiri secara finansial dan bahkan tidak pernah sekalipun menerima pendanaan dari institusi pemerintah.

Muhammad Sigit Andhi Rahman

Boks

Peran di Abad 21

IIIT dulu lebih berfokus pada permasalahan internal umat Islam, saat ini mereka dituntut untuk berperan global. IIIT memiliki peran strategis sebagai jembatan bagi kesenjangan intelektual antara tradisi Islam dengan peradaban Barat. “Salah satu fokus kita saat ini adalah menerbitkan karya dan mendorong penelitian tentang *maqasid syariah*. Metodologi ini menunjukkan bagaimana khazanah otentik Islam dapat menjadi solusi bagi tantangan kehidupan modern,” ucap Ermin Sinanović.